

POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAWASAN CAGAR BIOSFER GIAM SIAK KECIL – BUKIT BATU

THE COMMUNITY EMPOWERMENT PATTERN OF GIAM SIAK KECIL – BUKIT BATU BIOSPHERE RESERVE

Shinta Utiya Syah, Gevisioner
Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau
e-mail : shintautiya77@gmail.com

ABSTRAK

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (GSK-BB) merupakan kawasan yang memiliki karakteristik hamparan rawa gambut. Pengelolaan ekosistem tidak dilakukan secara bijaksana maka akan menyebabkan kerusakan ekosistem dan sumberdaya yang terdapat didalamnya sekaligus akan menurunkan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada ekosistem tersebut. Masyarakat di sekitar kawasan ekosistem cagar biosfer GSK-BB mempunyai ketergantungan yang sangat besar terhadap ekosistem tersebut, mereka dapat berperan sebagai perusak ataupun penjaga ekosistem, untuk itu perlu dibangun suatu pola pengelolaan ekosistem cagar biosfer GSK-BB yang melibatkan masyarakat di sekitar ekosistem. Hasil review terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di kawasan cagar biosfer GSK-BB adalah model kolaborasi inovatif, karena model ini dapat memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan peran dan fungsi kelembagaan di desa sehingga dapat mengembangkan potensi kawasan cagar biosfer GSK-BB yang bernilai ekonomi, sosial dan budaya.

Kata kunci : Cagar Biosfer, Pemberdayaan, Masyarakat, Kolaborasi, Inovatif

ABSTRACT

The Giam Siak Kecil - Bukit Batu (GSK-BB) Biosphere Reserves is an area that has characteristic of peat swamp forest. Ecosystem management is not done wisely it will cause damage to the ecosystem and the resources contained therein will also decrease the welfare of the people who depend on the ecosystem. Communities around the ecosystem of biosphere reserves GSK-BB have a very large dependence on these ecosystems, they can act as a destroyer or guard ecosystem, for it needs to be built a pattern of ecosystem management of biosphere reserves GSK-BB involving communities around the ecosystem. The results of the review of the results of show that the model of community empowerment management in the biosphere reserve area of GSK-BB is an innovative collaborative model, because this model can provide solutions in facing the problems of role and institutional function in the village so that it can develop the potential of GSK-BB biosphere reserve area economic, social and cultural value.

Keywords: Biosphere Reserve, Empowerment, Society, Collaboration, Innovative

kelompok tani dalam penyediaan pangan masyarakat, 3) Peningkatan kuantitas dan kualitas gerakan penganekaragaman konsumsi pangan lokal yang beragam yang beragam, bergizi, seimbang dan aman, 4. Pengembangan sistem kewaspadaan pangan dan gizi yang aplikatif.

Kata kunci : aksesibilitas pangan, defisit pangan, ketersediaan pangan, rumah tangga

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cagar biosfer sejatinya merupakan kawasan yang menggambarkan keselarasan hubungan antara pembangunan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan perlindungan lingkungan, melalui kemitraan antara manusia dan alam. Karena itu, cagar biosfer dianggap sebagai kawasan yang ideal untuk menguji dan mendemonstrasikan pendekatan-pendekatan yang mengarah kepada pembangunan berkelanjutan pada tingkat regional. Keberadaan cagar biosfer bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara melestarikan keanekaragaman hayati, pemanfaatan ekonomi dan kebudayaan (Riza Efendi, 2015).

Pembangunan berkelanjutan merupakan inti dari pendekatan konsep cagar biosfer, sehingga tujuan konservasi keanekaragaman hayati harus seiring dengan pembangunan ekonomi, pengkayaan budaya dan pelibatan masyarakat lokal. Konsep inilah yang menjadikan cagar biosfer sebagai tempat pembelajaran bagi pembangunan yang selaras dengan konservasi keanekaragaman hayati (Sitorus SRP, 2014). Konsep cagar biosfer pada prinsipnya adalah

mencari cara yang terbaik untuk benar-benar melibatkan penduduk setempat dalam pengambilan keputusan serta melaksanakannya dalam bentuk tindakan. Makna dari konsep ini adalah mengintegrasikan masyarakat dalam konservasi lingkungan hidup melalui partisipasi masyarakat dan peran kelembagaan lokal dalam pengelolaan cagar biosfer (Petrus Gunarso, dkk, 2009).

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) merupakan salah satu dari tujuh cagar biosfer yang ada di Indonesia. CB GSK BB Riau ditetapkan tahun 2009 merupakan cagar biosfer hasil kerjasama antara LIPI, Departemen Kehutanan (BBKSDA, Riau), Pemerintah Daerah Provinsi Riau dan sektor swasta (Sinar Mas Forestry). Kawasan ini telah mendapat sertifikasi dari Program MAB – UNESCO pada tanggal 26 May 2009, dan diresmikan oleh Menteri Kehutanan pada tanggal 1 Juli 2009 di Pekanbaru, Riau. Cagar Biosfer ini termasuk kawasan yang memiliki karakteristik hamparan rawa gambut dialiri oleh dua sungai, Bukit Batu dan Siak Kecil, membentang di Provinsi Riau diapit oleh 2 kabupaten dan 1 kota yaitu Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Siak serta Bagian

Barat di Kota Dumai (MAB-LIPI, 2010).

Masyarakat yang berada di sekitar Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB), menggantungkan hidup dan menjadikan cagar biosfer tersebut sebagai sumber penghidupan. Walaupun sebagian penduduk sudah beralih profesi ke perkebunan, namun tasik dan sungai siak kecil masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber penghidupan. Mereka mencari ikan yang merupakan sumber protein di tasik dan sungai siak kecil. Penangkapan ikan dilakukan dengan cara tradisional, yakni dengan menggunakan bubu dan lukah. Adat istiadat setempat melarang menangkap ikan dengan cara diracun, sehingga ketersediaan ikan sebagai sumber protein tetap terjaga (Balitbang, 2016)

Hingga saat ini pada ekosistem Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) telah dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas dan kepentingan seperti kehutanan, perikanan, pertanian, industri, pemukiman, dan pariwisata. Banyak kepentingan dari berbagai pihak yang memanfaatkan ekosistem sering menimbulkan konflik dan mengarah pada pengelolaan dengan pertimbangan sempit, dan tidak berkelanjutan. Bila pengelolaan ekosistem tidak dilakukan secara bijaksana maka akan menyebabkan kerusakan ekosistem dan sumberdaya yang terdapat didalamnya sekaligus akan menurunkan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada

ekosistem tersebut (Balitbang Riau , 2016).

Aktivitas pemanfaatan ekosistem Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) oleh masyarakat seperti konversi menjadi lahan pertanian, perkebunan kehutanan, dan pemukiman akan berdampak pada perubahan ekosistem Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB). Kondisi ini menyebabkan ekosistem Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) mengalami degradasi secara kuantitas dan kualitas yang akan menurunkan fungsi ekologis dan ekonomisnya. Ditambah lagi dengan tidak adanya perhatian dan kegiatan pengelolaan ekosistem yang dilakukan oleh pemerintah maupun LSM membuat pemanfaatan ekosistem ini menjadi sangat membahayakan keberlanjutan ekosistem tersebut dalam mendukung kehidupan masyarakat.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang sering dihadapi dalam pengelolaan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) hingga saat ini adalah : *Pertama*, lemahnya sosialisasi dan tidak jelasnya tanda batas kawasan. *Kedua*, perambahan kawasan. *Ketiga*, kebakaran lahan dan hutan. *Keempat*, penebangan liar. *Kelima*, terbatasnya SDM pengelola suaka margasatwa. *Keenam*, belum optimalnya pemanfaatan jasa-jasa lingkungan dan *Ketujuh*, degradasi habitat. (Balitbang Riau, 2016).

Masyarakat di sekitar kawasan ekosistem Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) mempunyai ketergantungan yang sangat besar terhadap ekosistem tersebut, mereka dapat berperan sebagai perusak ataupun penjaga ekosistem, untuk itu perlu dibangun suatu pola pengelolaan ekosistem Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) yang melibatkan masyarakat di sekitar ekosistem, sehingga masyarakat merasakan manfaatnya dan akan mempertahankan keberadaan ekosistem tersebut. Disamping itu masyarakat memiliki kepentingan untuk menggunakan sumber daya secara langsung di area inti dan sekitar zona penyangga Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) (Balitbang Riau, 2016).

Sampai saat ini pola pemberdayaan masyarakat di Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu belum banyak digali, sehingga rumusan masalah dari kajian bagaimana model yang tepat dalam pengelolaan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) ?

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah metoda diskriptif dan analisis kualitatif. Data diperoleh dari studi pustaka dan hasil penelitian yang tersedia. Salah satu hasil penelitian yang menjadi sumber data adalah Kajian Model Pengelolaan

Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (Balitbang Riau, 2016). Pengumpulan data dilakukan dilaksanakan selama 2 bulan yakni bulan Juli – Agustus 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat yang hidup di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) Provinsi Riau, terdapat di sebelas kecamatan yang tersebar di Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak dan Kota Dumai. Kepadatan penduduk paling tinggi terdapat di Kecamatan Mandau dan Bukit Kapur, namun sebagian besar wilayah kedua kecamatan ini berada di luar kawasan CBGSK-BB. Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kecamatan Sungai Mandau (7,33%) dan Pinggir (5,35%), dimana sebagian besar wilayahnya merupakan zona penyangga dan transisi cagar biosfer. Di dalam CBGSK-BB terdapat 94 desa, baik di area transisi, penyangga dan area inti. Jumlah desa dan penduduk yang berada di Kawasan Cagar Biosfer ini dapat dilihat pada tabel 1.

Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB) telah dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas dan kepentingan seperti kehutanan, perikanan, pertanian, industri, pemukiman dan pariwisata. Sebagian besar penduduk di area transisi adalah petani yang mengembangkan tanaman pangan dan

perkebunan. Komoditas padi terbanyak di kembangkan di Kecamatan Bunga Raya (antara lain desa Bunga Raya, Keminung Muda, dan Tuah Indra Pura), di Kecamatan Sungai Mandau (antara lain di desa Muara Kelantan dan Muara Bungkal), di Kecamatan Siak Kecil (antara lain desa Langkat, Lubuk Garam, Lubuk Baung, Lubuk Muda, Sepotong, Sungai Linau, dan Tanjung Belit), dikecamatan Bukit Batu (antara lain Tenggayun).

Komoditas tanaman perkebunan yang paling luas dikembangkan oleh masyarakat adalah kelapa sawit diikuti karet. Kebun kelapa sawit mendominasi penggunaan lahan di

semua kecamatan, kecuali di Kecamatan Siak yang masih didominasi oleh kebun karet (seluas 1.784 ha). Sebagian besar tanaman karet merupakan bukan varietas unggul dan sudah berumur tua yang mulai dikembangkan antara tahun 1950-1960-an sehingga kurang produktif, dan sebagian di antaranya telah dikonversi untuk kebun kelapa sawit. Dari data yang dihimpun di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih tanaman perkebunan dibandingkan dengan tanaman pangan sebagai sumber penghasilan mereka.

Tabel 1. Jumlah Desa, Jumlah Penduduk, dan Posisi Desa dalam Zonasi Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu (CBGSKBB)

No.	Kabupaten/Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk	Posisi Desa Dalam Zonasi Cagar Biosfer GSKBB
Kabupaten Bengkalis				
1.	Kecamatan Bukit Batu	17	37,659	2 di daerah inti dan transisi, 1 di area inti dan penyangga, 8 di zona penyangga dan area transisi, 6 di area transisi
2.	Kecamatan Mandau	6	104,125	2 di zona penyangga dan area transisi, 4 di area transisi
3.	Kecamatan Pinggir	12	67,356	4 di area inti dan zona penyangga, 5 di area transisi
4.	Kecamatan Siak Kecil	17	23,677	17 di area transisi
Kabupaten Siak				
1.	Kecamatan Sungai Mandau	9	6,031	1 di area inti dan zona penyangga, 2 di zona penyangga, 1 di zona penyangga dan area transisi, 5 di area transisi
2.	Kecamatan Koto Gasib	3	5,462	3 di area transisi
3.	Kecamatan Siak	8	24,472	1 di area inti, zona penyangga, dan area transisi, 1 di zona penyangga, 6 di area transisi
4.	Kecamatan Bunga Raya	10	23,465	1 di zona penyangga dan area transisi, 9 di area transisi
5.	Kecamatan Sabak Auh	8	11,227	8 di area transisi
Kota Dumai				
1.	Kecamatan Medang Kampai	2	7,327	2 di area transisi
2.	Kecamatan Bukit Kapur	2	16,314	2 di zona penyangga dan area transisi
Jumlah		94	327,115	

Sumber: *Balitbang Riau, 2016*

Masyarakat yang bertani kelapa sawit lebih menguntungkan untuk diusahakan daripada karet. Petani kelapa sawit sebagian besar adalah warga pendatang yang masuk dan menetap di zona penyangga dan area inti. Mereka berasal dari daerah-daerah pengembangan transmigrasi dan perkebunan kepala sawit Sumatra Utara dan beberapa kabupaten di Riau. Sebagian besar mereka mempunyai latar belakang suku Jawa, Batak, dan Mandailing (batak muslim). Sementara itu masyarakat melayu masih memilih tanaman karet karena biaya yang dikeluarkan untuk penanaman lebih murah dan tidak memerlukan perawatan seintensif kelapa sawit. Meskipun kurang produktif, masyarakat melayu masih mempertahankan kebun karet tua mereka karena kesulitan modal untuk replanting dan khawatir akan kehilangan penghasilan selama masa tunggu 5-7 tahun. Hal ini merupakan jeratan ekonomi masyarakat melayu yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah (Balitbang Riau, 2016).

B. Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat

Penilaian kelembagaan lokal dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan kondisi lingkungan eksternal di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu masih belum baik. Artinya dalam melaksanakan aktivitasnya kelembagaan lokal yang ada di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak

Kecil – Bukit Batu belum dapat secara maksimal berfungsi dan berperan sesuai dengan tugas kerja yang dibebankan. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya partisipasi masyarakat desa dalam kegiatan kelembagaan lokal, rendahnya SDM yang dimiliki oleh kelembagaan lokal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dan masih rendahnya dukungan pihak swasta terhadap eksistensi kelembagaan lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat bagi kelembagaan lokal untuk dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan tugasnya masing-masing (Maria Dewi Permatasari, 2014). Sehingga peran pemberdayaan masyarakat desa dapat dimainkan oleh kelembagaan lokal yang ada di desa pada Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan tenaga pendamping bagi kelembagaan lokal di setiap desa. Dimana dengan adanya tenaga pendamping, setiap kelembagaan lokal dapat berkomunikasi dan berkonsultasi tentang pelaksanaan tugas dan fungsi kelembagaannya. Fakta ini diharapkan berefek kepada efektivitas dan efisiensi dalam implementasi tugas dan fungsi kelembagaan lokal di desa pada Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu.

Penilaian kelembagaan lokal dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan motivasi kelembagaan di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu masih belum baik.

Artinya motivasi para pengelola kelembagaan yang ada masih belum tumbuh untuk dapat secara mandiri dalam melaksanakan kegiatan di kelembagaan. Sebab keseluruhan kelembagaan lokal masih selalu menunggu arahan dan perintah dari Pemerintah Desa dalam pelaksanaan kegiatannya. Kondisi ini membuat kelembagaan tersebut sulit untuk mandiri dalam pengelolaannya. Apalagi visi, misi dan program kerja yang dimiliki kelembagaan lokal bukan merupakan buah fikiran pengelola sendiri, melainkan baru berdasarkan standart normatif yang ada. Sehingga dalam pelaksanaannya juga masih bersifat normatif saja, tanpa menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam implementasinya (

Oleh karena itu, dibutuhkan rangsangan atau dorongan kepada seluruh pengelola lembaga lokal untuk lebih memiliki kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan kegiatan di kelembagaan. Selain itu rendahnya kreativitas dan inovasi dalam mengelola lembaga lokal disebabkan oleh rendahnya kompetensi SDM yang mengelola kelembagaan tersebut (Tambunan, Wibowo dan Lisnawati., 2008) . Akibatnya kelembagaan lokal sulit tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Apalagi nilai kearifan lokal di kelembagaan gagal untuk dibangun oleh pengelolanya, sehingga pengelolaan kelembagaan hanya berbasis surat tugas yang diberikan. Apabila surat tugas sudah selesai dilaksanakan, maka selesai juga tugas pengelola di kelembagaan. Fakta ini

menunjukkan nilai kearifan lokal dalam mengelola kelembagaan tidak terbangun diantara anggotanya.

Sebab apabila nilai kearifan lokal itu muncul dengan nama nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan nilai saling memiliki, maka kerja pengelola dan mantan pengelola akan terus berjalan dan berkerjasama untuk memberdayakan masyarakat desa. Namun karena nilai kearifan lokal dalam kelembagaan tidak muncul, akhirnya setiap pengelola begitu sudah selesai masa tugasnya maka berakhir pula tugasnya di kelembagaan. Kemudian sistem penghargaan yang diberikan selama ini juga masih berbasis *output*, sehingga apabila tugas selesai dilakukan maka lembaga itu berhasil dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya. Sementara bagaimana *outcome* yang diperoleh dari hasil yang kerjakan tidak terlalu diperhatikan oleh para pengelola kelembagaan (Mardikanto dan Poerwoko Soebiato., 2012). Akibatnya sulit untuk menciptakan otonomi dan kemandirian dalam kelembagaan agar bisa beraktivitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa

Penilaian kelembagaan lokal dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan kapasitas kelembagaan di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu masih belum baik. Ini artinya kelembagaan lokal yang ada belum memiliki kapasitas untuk menyusun strategi sendiri, menyusun program kerja sendiri, memiliki anggaran sendiri dan menjalin hubungan dengan pihak luar sendiri. Kondisi ini tidak terlepas dari

rendahnya kompetensi SDM yang dimiliki dari setiap pengelola kelembagaan lokal. Sehingga salah satu solusinya adalah dengan menyediakan tenaga pendamping untuk kelembagaan lokal. Supaya dengan adanya tenaga pendamping yang disediakan, pihak pengelola kelembagaan dapat belajar dan menambah pengetahuan dalam upaya mengelola lembaga lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa (Aji GB, dkk, 2011).

Keberadaan tenaga pendamping di desa memang bertujuan untuk mengajarkan dan mendidik para pengelola lembaga agar dapat otonom dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu juga pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pendamping dapat merangsang dan memotivasi anggota kelembagaan lokal untuk bisa berkegiatan dan berinovasi dalam mengelola lembaganya. Kemudian solusi yang lain dalam upaya mengatasi rendahnya kompetensi SDM kelembagaan, dapat dilakukan dengan bekerjasama kepada pihak luar seperti perguruan tinggi atau LSM. Karena dengan mampu bekerjasama kepada perguruan tinggi akan membuka peluang kepada kelembagaan lokal tersebut, menjadi lembaga binaan yang perkembangannya akan selalu dipantau dan diawasi oleh pihak perguruan tinggi (Tambunan, dkk, 2008)

Penilaian kelembagaan lokal dalam pemberdayaan masyarakat berdasarkan kinerja kelembagaan di

Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu masih belum baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelembagaan lokal untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan belum dapat diwujudkan. Karena selama ini pencapaian kinerja kelembagaan lokal hanya bersifat spontan saja berdasarkan *evant* kegiatan yang dilakukan. Atau pencapaian kinerjanya hanya bersifat *output* saja berdasarkan kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh kelembagaan lokal.

Fakta ini menjelaskan bahwa kelembagaan lokal yang ada masih sulit mengambil peranan dalam pemberdayaan masyarakat desa. Realitas ini memang disebabkan oleh keterbatasan SDM yang berkompentensi dalam bidangnya untuk mengelola kelembagaan lokal yang ada. Oleh karena itu kelembagaan lokal yang ada di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu Kecamatan Sungai Mandau membutuhkan tenaga pendamping yang dapat mengarahkan kelembagaan agar memiliki kinerja yang baik. Dimana peran tenaga pendamping yang ada nantinya memberikan pengetahuan dan membuka wawasan pengelola kelembagaan lokal untuk lebih memiliki program kerja yang berbasis kepada pemberdayaan masyarakat desa, baik dalam sektor ekonomi ataupun sektor sosial.

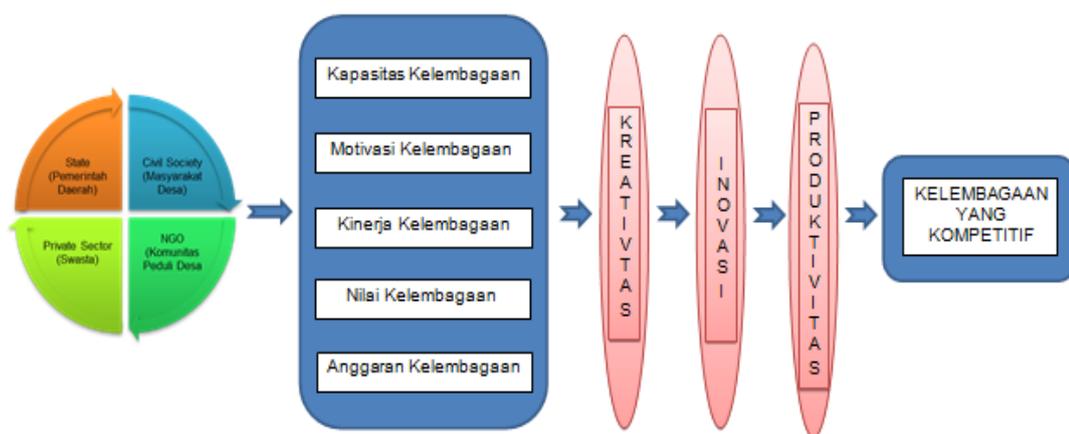
C. Pola Pengelolaan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat

Kelembagaan lokal merupakan pranata sosial tingkat lokal yang berdiri diantara individu dalam kehidupan peribadinya dengan lingkungannya, yang ternyata tidak hanya berperan mengatur tata kehidupan masyarakat saja, akan tetapi juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat.

Keberadaan kelembagaan lokal di dalam suatu tatanan kehidupan

masyarakat sangatlah penting, dalam rangka mengatur tatahubungan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat agar lebih teratur. Dengan adanya kelembagaan di suatu daerah, akan memudahkan bagi proses pemberdayaan bagi masyarakat (Abu Huraerah., 2011).

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan, maka diusulkan model pengelolaan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu sebagai berikut.



Gambar 1. Model Kolaborasi Inovatif dalam Pengelolaan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu

Model kolaborasi inovatif ini merupakan solusi yang diberikan dalam menghadapi permasalahan memainkan peran dan fungsi kelembagaan di desa. Penerapan model kolaborasi inovatif dalam pengelolaan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di desa pada Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu dapat terlaksana apabila semua aktor yang

ada dapat berkolaborasi sesuai dengan peran, tugas dan fungsinya (Balitbang Riau, 2016). Dicontohkan kelembagaan desa dalam pemberdayaan masyarakat di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu adalah “*Lembaga Ekominawisata*”. Embrio dari Lembaga Ekominawisata adalah mengembangkan seluruh potensi yang ada di desa pada Kawasan Cagar

Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu, seperti bidang pertanian dengan produk berasnya, bidang perikanan dengan produk ikan lokalnya, bidang kehutanan dengan produk madunya, bidang wisata dengan produk wisata pantai, wisata religi/budaya/sejarah, wisata edukasi Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu dan sebagainya.

Keseluruhan potensi ini dikelola secara kolaborasi inovatif dengan *roadmap* sebagai berikut : *Pertama*, identifikasi kelengkapan infrastruktur lembaga ekominawisata di setiap sektor. Kelengkapan infrastruktur seperti jalan, penginapan, pasar, rumah makan/restoran dan sebagainya. *Kedua*, menyusun dan membuat peta perjalanan wisata dalam pengembangan ekominawisata di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu. *Ketiga*, menyiapkan produk inovasi yang akan dipromosikan dan dipasarkan sebagai penunjang ekonomi masyarakat desa pada setiap sektor, misalnya produk madu hutan, produk ikan lokal, produk padi lokal, produk cenderamata lokal dan sebagainya. *Keempat*, menentukan dan menetapkan wadah lembaga ekominawisata di lokasi yang strategis di setiap desa yang ada di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu. *Kelima*, mempromosikan potensi wisata yang dimiliki Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu, baik secara regional, nasional dan internasional pada media cetak ataupun media *online*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Sosial ekonomi masyarakat desa penyangga di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu sebagian besar bergerak di sektor perkebunan yaitu perkebunan karet dan perkebunan sawit. Dengan kelembagaan lokal di desa penyangga pada Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu meliputi BPD/Bapekam, LPM/LPMK, UED – SP/Bumkam, MPA, KPMD, FKPM dan Linmas. Program pemberdayaan masyarakat di sektor ekonomi di desa penyangga yang rutin dilakukan adalah program simpan pinjam modal usaha melalui lembaga UED – SP/Bumkam. Sedangkan program pemberdayaan masyarakat di sektor infrastruktur di desa penyangga pada Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu adalah program ADD, program *community development (CD)* atau *corporate social responsibility (CSR)* untuk di Kecamatan Bukit Batu dan program POKMAS untuk di Kecamatan Sungai Mandau.
2. Pengelolaan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di desa penyangga pada Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu berjalan dengan stagnat dan tidak dinamis dalam pengelolaannya. Dampaknya

peran, tugas dan fungsi kelembagaan yang dibebankan tidak mampu berjalan dengan maksimal, sehingga program pemberdayaan masyarakat desa dari sektor ekonomi, sosial, budaya dan politik tidak berkembang secara maksimal.

3. Pola pengelolaan kelembagaan pemberdayaan masyarakat di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu yang diberi nama “*pola kolaborasi inovatif*”. Dimana dengan pembentukan lembaga baru berdasarkan model kolaborasi inovatif diharapkan dapat mengembangkan potensi Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu yang bernilai ekonomi, sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah., 2011., Pengorganisasi dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan berbasis Kerakyatan., Humaniora – IKAPI., Bandung.
- Aji GB, Joko S, Rusida Y, Amorisa W, Ali YA dan Temi IM. 2011. Strategi pengurangan kemiskinan di desa-desa sekitar hutan: Pengembangan model PHBM dan HKm. Laporan penelitian. Jakarta (ID): Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Balitbang Riau, 2016. Kajian Model Pengelolaan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil – Bukit Batu. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Efendi Riza, 2015. Kajian Perencanaan dan Pemanfaatan Ruang di Kawasan Cagar Biosfer Cibodas. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto dan Poerwoko Soebiato., 2012., *Pemberdayaan Masyarakat : Dalam Perspektif Kebijakan Publik.*, Alfabeta., Bandung.
- Maria Dewi Permatasari., 2014., *Analisis Kelembagaan Dalam Pelaksanaan Program Hutan Kemasyarakatan Di Desa Getas, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.*, Tesis., Universitas Gadjah Mada.
- [MAB-LIPI] The Indonesian Man and Biosphere Program National Committee Indonesian Institute of Sciences. 2010. *Periodic Review on Cibodas Biosphere Reserve Year 2010*. Bogor (ID): Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Petrus Gunarso, Titiek Setyawati, Terry Sunderland dan Charlie Shackleton., 2009., *Pengelolaan sumberdaya hutan di era desentralisasi : pelajaran yang diperoleh dari hutan penelitian Malinau, Kalimantan Timur, Indonesia.*, CIFOR., Bogor.
- Pasha R dan Susanto A. 2009. Hubungan kondisi sosial ekonomi masyarakat perambah hutan dengan pola penggunaan lahan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 5(2): 82-94.

Sitorus SRP. 2014. *Pengembangan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan*. Bogor (ID): Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan. Fakultas Pertanian IPB.

Tambunan, Wibowo dan Lisnawati., 2008., *Kontrol Pembangunan dan Konservasi untuk Menyelamatkan Bumi.*, Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan., Vol. 5 No. 2, Agustus 2008 : 77 – 87.